

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek krusial dalam kehidupan seseorang. Dengan pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki jenjang karir yang baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang berkualitas dan berintegritas, dilengkapi dengan visi yang luas untuk mencapai aspirasi yang diinginkan serta kemampuan beradaptasi yang efisien di berbagai situasi. Oleh karena itu, konsep pendidikan juga bertujuan sebagai alat motivasi untuk peningkatan diri. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang sadar, terencana, etis, sistematis, intensional, dan kreatif yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang bermanfaat dalam masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengasah potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan sering kali masih terfokus pada pencapaian aspek kognitif siswa dan kurang mengutamakan aspek afektif sehingga menyebabkan banyak siswa melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Assegaf, 2004).

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang berkualitas dan berintegritas, yang memiliki visi yang luas untuk meraih aspirasi mereka dan dapat beradaptasi secara efisien diberbagai situasi. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan sebagai alat motivasi untuk meningkatkan diri menjadi lebih baik. Selain itu, tujuan sekolah adalah untuk mendidik anak-anak agar menjadi individu yang dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa dan menjadi tempat dimana pelajaran diberikan dan diterima. Pendidikan, yang esensinya adalah mendukung perkembangan siswa, sangat terkait dengan kualitas lingkungan sekolah. Sekolah yang efektif harus memperhatikan perbedaan individu siswa, menunjukkan kepedulian mendalam, dan memberikan penekanan yang seimbang antara perkembangan sosial, emosional, dan intelektual siswa.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan ramah bagi semua siswa untuk belajar. Namun pada kenyataannya, banyak sekolah yang masih menjadi tempat yang tidak nyaman untuk menimba ilmu dikarenakan perilaku-perilaku menyimpang atau agresif yang disebabkan oleh siswa salah satunya adalah di SMP Swasta Puri. Tugas utama generasi muda yang masih bersekolah adalah untuk belajar, bukan untuk bermain, bersenang-senang, atau menghabiskan waktu bersama teman-teman. Kegiatan tersebut dapat menimbulkan masalah dikalangan remaja, seperti kecenderungan untuk terpengaruh oleh perilaku negatif, mengingat kenakalan remaja seringkali menjadi ciri dari masa remaja itu sendiri.

Kondisi remaja di Indonesia saat ini menimbulkan kekhawatiran. Banyak remaja yang kini menunjukkan kebebasan yang berlebih dan kurang mempertimbangkan nilai moral dalam tindakan mereka. Ciri khas remaja seperti sifat agresif, emosi yang labil, dan sulit mengendalikan nafsu semakin terlihat. Di masa transisi menuju kedewasaan ini, mereka sering terpengaruh oleh faktor eksternal yang membawa mereka pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Hal ini bisa mengarah pada perilaku maladaptif, termasuk agresi yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Santrock, 2002).

Terdapat beberapa laporan pemberitaan mengenai peningkatan perilaku agresif dikalangan remaja saat ini, yang tidak hanya menyebabkan luka fisik tetapi kadang-kadang juga menyebabkan kematian. Sungguh menyedihkan melihat generasi yang seharusnya menjadi penerus bangsa ini terlibat dalam tindakan yang melanggar norma. Sebagai remaja yang sedang dalam fase pertumbuhan, seharusnya mereka tidak terlibat dalam tindakan seperti ini. Terdapat berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi remaja untuk bertindak agresif. Misalnya, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 127 kasus kekerasan akibat perilaku agresif pada tahun 2019. Selain itu, sebuah survei oleh Kementerian Sosial pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 87 persen remaja telah mengalami kekerasan agresif (Prasetya dkk, 2019).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan kasus perilaku agresif di kalangan remaja Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 9,524 kasus, kemudian naik menjadi 10,550 kasus pada tahun 2018, dan meningkat lagi menjadi 11,586 kasus pada tahun 2019. Jenis-jenis kasus yang tercatat meliputi tawuran, pembunuhan, pemerkosaan, dan penyiksaan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku agresif di setiap tahunnya, diperkirakan jumlah kasus pada tahun 2020 akan mencapai sekitar 12,944. (Yanizon & Vina, 2019).

Perilaku negatif, seperti agresivitas, yang mengakibatkan rasa sakit fisik dan psikis pada orang lain, bukan merupakan karakteristik normal dari perkembangan remaja. Remaja yang mengalami perkembangan yang sehat biasanya menunjukkan perilaku yang lebih positif. Namun, saat ini, terdapat sejumlah remaja yang memperlihatkan perilaku agresif. Menganalisis penyebab dari perilaku agresif ini penting untuk memahami mengapa perilaku tersebut muncul di kalangan beberapa remaja.

Perilaku agresif adalah perilaku individu untuk melupakan emosi sebagai bentuk reaksi terhadap kegagalan yang ditunjukkan dengan menyakiti individu atau pada suatu barang sebagai unsur kesengajaan yang

diekspresikan dengan verbal dan non verbal (Sarwono & Meinarno, 2009). Freud (1920) berpendapat bahwa kecenderungan berperilaku agresif adalah sifat alami dan instingtual manusia. Dalam kerangka teori psikoanalisis, energi agresif dihasilkan secara langsung dari proses pertumbuhan fisik, seperti energi yang didapat dari makanan yang dikonsumsi. Selain itu, perilaku agresif juga dianggap sebagai dorongan atau keinginan bawah sadar yang perlu untuk diungkapkan atau diekspresikan (Barbara, 2005). Perilaku ini sering kali muncul di kalangan remaja yang masih dalam tahap belajar mengendalikan emosi dan mudah terpengaruh oleh perilaku kekerasan yang mereka lihat. Perilaku agresif dapat dikenali melalui tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, berbicara kasar, mencubit, menghina, atau merusak barang-barang di sekitar (Wigati & Prasetyo, 2022). Selain itu, perilaku agresif berpotensi merusak kepribadian seseorang dan mengganggu hubungan sosialnya, terutama dengan teman sebayanya. Ada banyak dampak negatif yang bisa timbul dari perilaku agresif yang berkelanjutan, tidak hanya membahayakan diri sendiri tapi juga orang lain di sekitar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan mengambil tindakan untuk mengurangi perilaku agresif ini.

Menurut Krahe (2005) perilaku agresif mencakup semua tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara verbal seperti mengumpat, maupun non-verbal seperti memukul. Di lingkungan sekolah, perilaku agresif siswa dapat berwujud dalam berbagai bentuk yang kompleks. Faktor-faktor seperti pergaulan dengan teman sebaya, misalnya bergabung dengan kelompok yang sering terlibat dalam pertarungan, dapat mendorong seseorang untuk bertindak lebih berani dalam kekerasan atau bahkan tindakan kriminal demi diterima dalam kelompok tersebut. Selain itu, paparan media juga berpengaruh, seperti menonton adegan kekerasan di televisi, yang kemudian dapat ditiru dalam kehidupan nyata.

Menurut Robert Baron (dalam E. Koeswara, 1998), agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang tidak mengharapkan atau menginginkan perilaku tersebut. Atkinson &

Hilgard (1983) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang dengan sengaja bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal, serta merusak dan menghancurkan harta benda. Sofyan S. Willis (2010) menyatakan bahwa dari sudut pandang definisi operasional, agresi merupakan akibat dari kemarahan yang mencapai puncaknya, sementara menurut definisi motivasional, tindakan agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Moore dan Fine (dalam E. Koeswara, 1988) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang melibatkan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, terhadap individu lain atau objek. Menurut pandangan beberapa ahli tersebut, agresivitas pada siswa dapat diartikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk menimbulkan cedera, sakit, atau kerugian kepada orang lain. Perilaku ini bisa berupa tindakan verbal, fisik, atau kerusakan pada harta benda yang bisa mengakibatkan luka fisik atau psikologis pada orang lain.

Buss dan Perry (1992) mengartikan perilaku agresif sebagai tindakan atau kecenderungan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, dengan tujuan untuk mengekspresikan emosi negatif dan mencapai tujuan tertentu. Pada tahun 2002, mereka membagi perilaku agresif menjadi empat kategori: agresi fisik, seperti menyakiti fisik orang lain; agresi verbal, yaitu menyakiti orang lain melalui kata-kata; agresi marah, yang mencakup kesiapan psikologis untuk bersikap agresif seperti kesal, kehilangan kesabaran, dan ketidakmampuan mengendalikan amarah; serta sikap permusuhan yang ditandai dengan perasaan benci, curiga, iri, dan ketidakadilan.

Atkinson & Hilgard (1983:121) menguraikan tiga aspek perilaku agresi yang umum ditemukan pada individu, yaitu aspek fisik, melibatkan individu yang cenderung mengekspresikan kemarahan dan emosi mereka melalui tindakan kekerasan fisik terhadap orang lain yang mereka anggap menyebabkan ketidaknyamanan atau emosi negatif. Aspek verbal, mencakup tindakan atau ucapan yang dilontarkan kepada orang lain yang dianggap tidak menyenangkan. Perilaku yang muncul meliputi cacian,

makian, dan umpatan, yang dapat menimbulkan luka psikis pada individu yang menjadi target. Aspek merusak atau menghancurkan harta benda milik orang lain. Perilaku ini berbentuk kerusakan atas harta benda orang lain, yang dapat menyebabkan kerugian materiil dan trauma psikologis pada korban. Dari ketiga aspek ini, agresivitas pada individu dapat dikenali melalui perilaku berbahaya yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan orang lain, dengan niat untuk melukai atau menyakiti, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Sarwono dan Meinarno (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan remaja berperilaku agresif meliputi faktor sosial, personal, kebudayaan, situasional, dan media massa. Menurut Andi Mapiere (2000) faktor-faktor penyebab perilaku agresif adalah kondisi pribadi remaja, meliputi kelainan bawaan, baik fisik maupun mental, kontrol diri yang rendah terhadap pengaruh lingkungan, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, serta kekurangan dalam dasar keagamaan. Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua di rumah membuat remaja mencari penggantinya di kalangan teman sebaya. Faktor lain seperti komunikasi yang minim antar anggota keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah, penolakan dari salah satu atau kedua orang tua, serta ketidakharmonisan dalam keluarga juga berkontribusi pada situasi tersebut. Lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, yang ditandai oleh kekurangan fasilitas pendidikan, minimnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh dari norma-norma baru dari luar. Kondisi di lingkungan sekolah, termasuk kekurangan fasilitas pendidikan yang memadai untuk pengembangan bakat dan minat remaja, minimnya perhatian dari guru, penerapan disiplin yang terlalu ketat, atau norma-norma pendidikan yang tidak efektif, dapat mempengaruhi situasi pendidikan.

Perilaku agresif pada anak biasanya disebabkan oleh masalah internal dan masalah eksternal. Menurut Sarwono (2005) masalah internal yang dihadapi oleh remaja seringkali berkaitan dengan kondisi dalam keluarga. Isu yang umum muncul adalah ketika remaja ingin memiliki

kebebasan dan menentukan arah hidup mereka sendiri tanpa keterbatasan, sementara orang tua mereka masih ragu untuk memberikan kebebasan dan tanggung jawab penuh kepada mereka.

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh remaja memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan emosional seperti perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh mereka. Jika keluarga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, hal ini akan memudahkan remaja dalam menjalani tahapan perkembangan mereka. Dalam menghadapi berbagai masalah, peran keluarga menjadi sangat krusial. Keluarga, sebagai kelompok primer, tidak hanya merupakan tempat di mana anggotanya berinteraksi dan menjalani proses sosialisasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan norma perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tempat penanaman nilai-nilai budaya. Fungsi keluarga dalam memberikan kasih sayang dan mendukung sosialisasi sangat berperan bagi perkembangan remaja (Sayekti, 1994).

Menurut Santrock (2002), masalah eksternal yang dialami remaja seringkali berkaitan dengan lingkungan sosial mereka, termasuk interaksi dengan teman sebaya. Dalam lingkungan tersebut, biasanya terdapat kelompok yang memiliki pengaruh kuat atau lemah. Masalah yang muncul dari hubungan dengan teman sebaya ini memiliki dampak positif atau negatif, termasuk adanya penolakan atau penerimaan dalam kelompok tersebut.

Terdapat banyak perilaku agresif dikalangan anak-anak dan remaja sering kali tidak terdeteksi dan tidak diproses hukum karena beberapa alasan yaitu perbuatan tersebut dianggap tidak serius, orang enggan dan malas untuk berhubungan dengan pihak berwajib dan kekhawatiran akan balas dendam. Di sisi lain, kualitas pendidikan peserta didik saat ini tidak memenuhi harapan, di mana seharusnya kemajuan dunia diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan, namun realitanya kualitas pendidikan malah menurun. Perilaku kenakalan remaja, termasuk perilaku agresif yang

semakin meningkat dari tahun ke tahun, berpotensi menurunkan kualitas pendidikan dan merusak generasi penerus bangsa.

Tingginya angka perilaku agresif seringkali dilihat sebagai fenomena umum tetapi dapat sangat mengganggu dan merugikan, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah perilaku agresif dikalangan remaja. Pendidikan di Indonesia tidak hanya merupakan tanggungjawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggungjawab semua pihak.

Penelitian yang dilakukan oleh Andani Fitriana (2018) meneliti tiga subjek yang memiliki perilaku agresif yaitu AR, KT dan TS. Dalam subjek AR, terdapat tindakan verbal agresif seperti menyanggah, mengeluarkan umpatan, mencemooh, menyerang, mengadu, serta memanggil dengan nama yang tidak diinginkan. Adapun perilaku agresif non-verbal AR termasuk bertengkar, mengganggu, mencakar, menggigit, memukul, mendorong, melempar, serta menabrakkan diri pada teman. Untuk subjek KT, perilaku agresif verbal meliputi mencemooh, menyanggah, mengeluarkan umpatan, memanggil dengan nama yang tidak diinginkan, dan menyerang. Sementara itu, perilaku agresif non-verbal KT termasuk bertengkar, memukul, melempar barang, mendorong, menendang, melempar, menggoyangkan kursi, bergerak tak menentu di dalam kelas, dan melompati tembok. Pada subjek TS, terdapat perilaku agresif verbal yang meliputi menyanggah guru, berbicara secara tidak pantas, menggunakan umpatan, menyindir, memanggil dengan nama yang tidak diinginkan, mencemooh, menyerang, serta memaksakan kehendak. Sementara itu, perilaku agresif non-verbal TS termasuk memukul, mencubit, melempar barang, memantik barang, menggigit, menarik jilbab, menampar, dan mencoret-coret meja.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifatu Zuhriya (2021) meneliti seorang santri yang memiliki perilaku agresif. Penggambaran perilaku agresif seorang santri meliputi menggoda teman, bicara dengan keras, mengeluarkan kata-kata kasar, dan menolak untuk berbicara. Faktor-faktor

yang memengaruhi perilaku agresif ini meliputi proses pembelajaran, lingkungan fisik seperti suhu ruangan, dan lingkungan sosial seperti individu yang ada di sekitar subjek. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek termasuk dalam kategori individu dengan perilaku agresif, terutama dalam bentuk agresi verbal. Subjek juga mengalami masalah di lingkungan pesantren dan sekolah, seperti keluar dari pesantren tanpa izin dan membuat keonaran di kelas.

Pada penelitian yang tengah dilakukan, peneliti memilih tiga siswa yang memiliki perilaku agresif. Siswa yang dipilih adalah seorang siswa laki-laki yang berusia 13 tahun berinisial WN di kelas VIII A serta dua siswi perempuan berinisial AG yang berusia 13 tahun dan VN yang berusia 14 tahun. VN dan AG berada di kelas VIII B. Menurut penuturan dari kepala sekolah, guru BK, guru wali kelas dan teman siswa, terdapat empat bentuk perilaku agresif pada siswa yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah dan sikap permusuhan. Pada saat peneliti mengobservasi perilaku siswa di dalam kelas, VN dan AG melakukan perilaku agresif seperti menghina, memaki, menggunjing, mengumpat, memfitnah, ketidakmampuan dalam mengatur emosi, menunjukkan perilaku cemburu, rasa iri pada teman yang lain, dan menunjukkan perilaku curiga kepada teman. Hal tersebut dilakukan bersama teman satu kelompoknya jika menghadapi teman sekelas yang tidak disukainya.

Berbeda dengan WN, Ia tidak terlalu banyak dalam menggunjing teman namun Ia lebih sering mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung, memukul teman saat sedang bercanda, marah, temperamental, berkata kasar dan masih sulit dalam mengontrol emosi sehingga ketika marah Ia tidak melihat apakah temannya perempuan ataupun laki-laki diperlakukan sama oleh WN. Siswa yang berperilaku agresif disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor lingkungan (pergaulan), faktor situasional dan faktor keluarga. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa memiliki sikap agresivitas sebagai bentuk luapan emosi yang dimilikinya.

VN, AG dan WN sering melanggar peraturan sekolah seperti jarang masuk sekolah, tidak memakai atribut seragam lengkap dan membawa barang yang dilarang oleh sekolah. VN dan WN kedapatan membawa minuman keras dan meminumnya bersama satu kelompoknya di sekolah. Karena perbuatannya, teman satu kelompoknya mendapatkan sanksi dari guru BK dan peringatan keras dari sekolah. Dalam hal pembelajaran, VN, AG dan WN termasuk siswa yang memiliki nilai kurang dibandingkan dengan teman-temannya. Mereka tidak mengutamakan pelajaran namun sering tidak mendengarkan dan acuh ketika proses belajar mengajar berlangsung. Mereka juga sering main sendiri dan berbicara dengan teman yang lain selama pembelajaran berlangsung.

Situasi tersebut tentu berdampak negatif pada aktivitas belajar dan prestasi yang tidak memuaskan. Prestasi belajar dianggap baik jika memenuhi tiga kriteria: kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif melibatkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan keterampilan dalam berpikir kritis. Ini mencakup kemampuan siswa untuk mengingat informasi, menerapkan konsep, melakukan analisis data, dan mengevaluasi argumen. Aspek afektif menggambarkan sisi emosional dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran, termasuk motivasi, minat, sikap terhadap belajar, tingkat kepercayaan diri, dan kemampuan berempati terhadap orang lain. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, minat yang mendalam terhadap subjek tertentu, dan sikap positif terhadap pembelajaran biasanya mencapai hasil belajar yang lebih baik. Aspek psikomotor melibatkan penerapan keterampilan motorik dan fisik siswa dalam menerapkan pengetahuan dan konsep yang dipelajari. Ini meliputi keterampilan fisik seperti menulis, menggambar, menggunakan alat, atau melakukan tugas praktis lainnya yang relevan dalam pembelajaran. Sebaliknya, prestasi dianggap kurang jika seseorang tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut.

Adanya perilaku agresif pada siswa di SMP Swasta Puri mengharuskan para guru membuat penanganan untuk perilaku agresif siswa

agar perilaku tersebut dapat berkurang. Upaya penanganan tersebut adalah dengan melakukan pengawasan perilaku para siswa dan disetiap pertemuan guru BK memberi gambaran mengenai sebab, akibat, bahaya dari perilaku agresif dan cara untuk meminimalisir perilaku agresif agar siswa tidak lagi memunculkan perilaku agresifnya. Selain itu, guru BK membuka ruang untuk anak-anak menceritakan masalah yang dialami dan guru BK memberikan solusi dan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi para siswa. Guru BK juga mengumpulkan siswa yang berperilaku agresif dan memberikan tugas kepada mereka untuk mencatat perilaku agresif yang dilakukan serta upaya pencegahan dari perilaku agresif agar siswa dapat belajar dari kesalahan yang mereka perbuat. Tingkat keberhasilan upaya yang dilakukan guru BK untuk meminimalisir perilaku agresif pada siswa adalah 40% - 50% namun belum nampak secara signifikan tingkat keberhasilannya karena masih butuh pengawasan lebih lanjut.

Selain itu, guru wali kelas juga memberikan penanganan kepada para siswa yang berperilaku agresif seperti memberikan konseling, mengajak para siswa untuk refleksi diri dengan mengajak para siswa untuk merenungkan perbuatannya dan menempatkan diri bagaimana jika kita berada diposisi mereka. Hal tersebut dilakukan meningkatkan kesadaran para siswa agar tidak berbuat semena-mena dengan orang lain. Guru wali kelas juga melakukan asesmen diagnostik sebagai evaluasi khusus yang bertujuan mengenali kemampuan, kelebihan, dan kekurangan siswa secara rinci, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi belajar mereka.

Setelah diberi beberapa upaya untuk meminimalisir perilaku agresif tersebut mulai terlihat adanya sedikit perubahan yang ditunjukkan oleh para siswa. Namun pada saat peneliti melakukan observasi, masih ada perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa. Perilaku tersebut hanya dilakukan ketika tidak ada guru. Namun setelah guru keluar dari kelas, perlahan-lahan perilaku agresif siswa mulai muncul kembali.

Beberapa siswa yang menunjukkan perilaku agresif di sekolah telah menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bagi siswa lainnya. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman, aman dan tenang untuk menuntut ilmu, namun yang dirasakan siswa lain malah sebaliknya. Keadaan tersebut telah menyebabkan beberapa siswa takut bersekolah, yang pada akhirnya mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan mereka. Situasi ini menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang perilaku agresif tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti merasa terdorong untuk menyelidiki dan memahami lebih jauh mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif, dampak dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif pada siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto. Ditambah lagi, menurut penuturan dari Bapak Kepala Sekolah belum ada penelitian yang dilakukan mengenai perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto. Untuk itu peneliti tertarik mengkaji dan menganalisis lebih lanjut dalam sebuah penelitian ilmiah yang berjudul “Perilaku Agresif Siswa: Studi Kasus pada Sekolah Menengah Pertama Swasta Puri Mojokerto”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka perlu diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi tingkat perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto?
2. Apa saja perilaku agresif pada siswa menyebabkan ketidaknyamanan dan keresahan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
3. Apa saja bentuk-bentuk perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto?
4. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto?

5. Apa saja dampak dari perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto?
6. Bagaimana upaya dalam mengatasi perilaku agresif di SMP Swasta Puri Mojokerto?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto?
3. Apa saja dampak dari perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto?
4. Bagaimana upaya dalam mengatasi perilaku agresif di SMP Swasta Puri Mojokerto?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto.
3. Mengetahui dampak dari perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto.
4. Mengetahui upaya apa saja yang digunakan dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Swasta Puri Mojokerto.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan penerapan teori-teori yang ada serta memberikan

kontribusi terhadap bidang keilmuan psikologi terlebih pada psikologi Pendidikan. Selain itu diharapkan dapat memperkaya ilmiah dan memberikan wawasan kepada para guru dan siswa agar lebih memahami perilaku agresif beserta dampak dan cara mengatasi perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan mengenai perilaku agresif pada individu sehingga dapat menjadi pelajaran bagi peneliti untuk kehidupan selanjutnya serta penelitian selanjutnya.

b. Bagi Siswa SMP Swasta Puri Mojokerto

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran perilaku agresif dirinya yang diharapkan dapat memudahkan siswa untuk introspeksi diri dan refleksi diri.

c. Bagi Guru SMP Swasta Puri Mojokerto

Hasil penelitian dari studi tentang perilaku agresif pada siswa ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan program, melakukan pembinaan, dan mengendalikan perilaku agresif di kalangan siswa.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan layak sebagai sumber bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya program studi Psikologi Islam.

e. Bagi Khalayak Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber wawasan mengenai apa saja bentuk perilaku agresif, faktor dan upaya meminimalisir perilaku agresif sehingga dapat digunakan untuk mencegah munculnya perilaku agresif pada suatu individu.

f. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penggunaan hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti berikutnya sebagai tambahan wawasan dan referensi dalam melakukan studi lanjutan yang berkaitan dengan topik perilaku agresif.